

MAKNA PESAN BUDAYA DALAM SENI PERTUNJUKAN MUSIK TRADISIONAL CALEMPONG DI DESA KUOK KABUPATEN KAMPAR

Oleh

Muhammad Iqbal/ 1201134695

(ibamboneto28@gmail.com)

Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

Abstrak

The performing arts is one of the values of cultural heritage especially in rural communities Kampar Kampar Kuok. In the performing arts calempong there are aspects that are rich in symbolic meaning represented from physical objects, musical instruments. The aim of the study is to determine the meaning of the symbolic situation, meaning the products of social interaction and meaning interpretation of the performing arts in culture in the village calempong Kampar Kuok.

This study used qualitative methods to approach symbolic interaction. Informants in this study is calempong players, coaches studios, community and village leaders Kampar Kuok. Data was collected through observation, interview, and documentation.

The results showed that the meaning of the symbolic situation in the art of calempong performances in the village of Kuok Kampar Regency consists of the main tools, musical instruments, calempong, drum, saluang, while the social object of performing arts calempong is non verbal perilkau in the form of movement and kronemik. The meaning of social interaction products of performing arts of calempong in the form of performing arts performances calempong good side players, public figures and spectators. Players interpret the performing arts have the art of cultural value. Kampar community leaders interpret the performing arts have the value of solidarity. While the interpreter interpreted the performing arts as a motivation, as well as feelings of pleasure and pride. The calempong player's open actions include the facial expressions of the calempong music player against the rhythm of the music and the attitude of the calempong players in performing the performing arts of calempong.

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kampar merupakan salah satu wujud nyata yang memperlihatkan sisi kemajemukan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kabupaten Kampar memiliki beragam suku yang hadir mengisi kepadatan kabupaten Kampar. Kehadiran suku yang beragam tersebut menyebabkan kebudayaan yang beragam pula. Komunitas-komunitas suku tersebut secara sengaja atau tidak akan membentuk sebuah keunikan dan identitas tersendiri melalui kebudayaan yang ditampilkan dalam kehidupannya. Suku yang memiliki jumlah cukup besar di kabupaten Kampar antara lain Minang, Melayu, Jawa dan Batak (<http://migas.bisbak.com/1471.html> diakses pada 10 April 2014).

Seni pertunjukan calempong merupakan salah satu keunikan nilai-nilai warisan budaya yang hadir di kabupaten Kampar khususnya desa Kuok. Kebudayaan masyarakat Kampar yang mendunia ini dibawa oleh para perantau dari zaman dahulu kemudian menyebar ke seluruh Indonesia termasuk Kabupaten Kampar desa Kuok. Meskipun suku melayu bukanlah mayoritas di Kampar, namun seni pertunjukan calempong dapat berkembang. Apriyan D. Rakhmat dalam tulisannya mengenai “Pluralisme Kota Pekanbaru” menyebutkan bahwa Kota Pekanbaru adalah jantung pertemuan etnis dan suku yang ada di Riau.

“Kabupaten kampar adalah kota yang multikultural dengan rasa saling menghargai yang tinggi antar umat masyarakat, sehingga menjadi kondisi yang kondusif bagi perkembangan seni pertunjukan.”

Calempong merupakan seni pertunjukan berbentuk musik atau irama

yang biasanya dimainkan oleh sekelompok dengan menggunakan kostum disertai musik yang mengiringinya. Dalam seni pertunjukan calempong, para pemain terpusat melakukan gerakan tangan dengan tujuan menyampaikan pesan kepada penonton. Pesan yang dimaksud berupa alur musik calempong yang diawali dengan penghormatan kepada penonton, kemudian pertunjukan calempong menampilkan ekspresi wajah dan gerakan. Ketika hentakan musik dimulai, para pemain pun memulai bermain musik. Hentakan tempo dari alat musik tersebut tidak hanya berpengaruh pada pemain calempong saja, namun juga berpengaruh terhadap penonton, mereka menjadi bersemangat ketika terlibat dalam euphoria yang terjalin antara gerakan-gerakan calempongan dan hentakan-hentakan dari alat musik calempong.

Di Kabupaten Kampar, seni pertunjukan calempong menjadi pertunjukan wajib dalam setiap perayaan hari besar masyarakat Kampar. Saat itu pula masyarakat di kabupaten Kampar dari berbagai suku dan agama menyatu untuk merasakan indahnya budaya seni calempong yang biasanya diselenggarakan di desa-desa saat perayaan hari besar ninik mamak, acara festival budaya Kampar dan acara pesta pernikahan didaerah Kampar. Calempong juga kerap diundang untuk melakukan pertunjukan pada acara pernikahan dengan adanya pertunjukan seni calempong dapat menjadi yang nantinya diharapkan akan membawa kebudayaan menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa calempong di Kabupaten Kampar masih memegang nilai-nilai budaya dari seni pertunjukan calempong.

Perkembangan seni pertunjukan calempong di desa Kuok Kabupaten Kampar seiring dengan perkembangan musik secara nasional. Kesenian tradisional yang lahir di suatu daerah mempunyai ciri khas daerah itu

sendiri, karena tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan daerah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bustomi (1988:131) yakni, "Kesenian tradisional adalah kesenian daerah yang bersifat komunal, kedaerahan, diketahui komunal karena kesenian tradisional di samping merupakan hasil gagasan kolektivitas juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya".

Di wilayah Kampar, Provinsi Riau, sejak dulu musik sudah menjadi teman dalam keseharian masyarakatnya. Musik dimainkan dalam berbagai kesempatan. Ketika menunggu padi yang lagi berbuah di sawah, lahirlah musik gambang dan kotuok kotuok. Saat duduk di atas punggung kerbau saat mengembara, dibunyikanlah sunai dan suling. Saat bersuka ria melampiaskan gejolak hati ketika hasil panen sangat memuaskan, hiduplah musik calempong oguong dan dikir gubano. Merayu si gadis desa, pemuda desa memainkan genggong, dondong dan pantun ugam. Saat jatuh cinta atau patah hati dihibur dengan malalak dan pantun atui. Memeriahkan perhelatan pesta kawin atau acara desa, hiburannya calempong baguong, sijobang dan bakoba. Untuk menyampaikan rasa syukur kepada yang maha kuasa, dalam upacara keagamaan dipakai dikir gubano, berzanji dan nolam. Juga digunakan musik sebagai bunyi-bunyian sakral dalam upacara pengobatan, seperti gendang dewo.

Calempong merupakan alat musik tradisional jenis pukul khas dari Minangkabau. Namun, calempong sangat populer di Kabuapten Kampar karena calempong salah satu musik kebanggaan masyarakat Kampar. Bentuk calempong tidak bedah jauh atau hampir sama dengan instrumen bonang yang berada dalam perangkat gamelan. Calempong ada yang terbuat dari kuningan, tembaga, kayu dan

batu. Namun calempong jenis kuningan yang banyak digunakan. Terdapat dua genre musik permainan calempong yaitu calempong duduk dan calempong pacik yang tumbuh dan berkembang hingga kini. Pengistilahan ini bertujuan untuk membedakan kedua genre alat musik tersebut. Dalam permainannya disebut batalempong atau bacalempong. Pesan-pesan dalam seni pertunjukan calempong yang ditransmisikan melalui simbol gerakan atau tarian para pemain, benda, warna kostum hingga alat musik yang dimainkan, semuanya memiliki makna. Sistem simbol dan makna tersebut kemudian diaplikasikan melalui interaksi simbolik. Dimana proses interaksi simbolik tersebut melibatkan interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia dalam interaksi simbolik menggunakan symbol-simbol untuk memprestasikan apa yang dimaksud kepada sesamanya dan berpengaruh pula terhadap penafsiran simbol-simbol dalam interaksi sosial (Mulyana,2010:71).

Berkaitan dengan teori interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa proses tahapan dalam seni pertunjukan calempong melibatkan perilaku yang disengaja melalui simbol-simbol yang diberi makna. Sebagai sebuah seni pertunjukan, calempong juga terdiri dari beragam media baik dalam bentuk gerak maupun bunyi yang semuanya merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuansa imajinasi dan penuh dengan multitafsir serta memiliki beragam makna yang disampaikan dalam bentuk interaksionisme simbolik. Dalam seni pertunjukan calempong terdapat pula makna dari situasi simbolik yang direspon oleh pemain calempong, produk interaksi sosial berupa makna dari simbol-simbol yang disepakati bersama dan interpretasi akan seni pertunjukan calempong berupa tindakan yang teramati maupun tidak, ketiga komponen tersebut pada dasarnya masuk

kedalam tiga premis teori interaksi simbolik. (Mulyana, 2010:71-71). Oleh karena itu, dalam pengkajian penelitian ini penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan.

Melihat realitas diatas penulis tertarik untuk mengangkat makna simbolik dalam seni pertunjukan calempong sebagai cara untuk menggali dan mengangkat identitas seni pertunjukan calempong yang merupakan warisan budaya masyarakat Kampar desa kuok, sekaligus membantu pelestarian seni pertunjukan calempong yang berasal dari Kabupaten Kampar desa Kuok.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas, maka melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang “Makna Pesan Budaya Dalam Seni pertunjukan Musik Tradisional Calempong Di Desa Kuok Kabupaten Kampar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pada dasarnya rumusan masalah penelitian ini adalah mengkaji tentang seni pertunjukan musik calempong di Kabupaten Kampar penulis merumuskan masalah sebagai berikut “ Bagaimana Makna Pesan Budaya Dalam Seni pertunjukan Musik Tradisional Calempong Di Desa Kuok Kabupaten Kampar?”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna situasi simbolik seni pertunjukan musik tradisional calempong di Desa Kuok Kabupaten Kampar ?

2. Bagaimana makna produk interaksi sosial seni pertunjukan musik tradisional calempong di Desa Kuok Kabupaten Kampar ?
3. Bagaimana makna interpretasi seni pertunjukan musik tradisional calempong di Desa Kuok Kabupaten Kampar ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pesan komunikasi budaya didalam musik tradisional calempong di Desa Kuok Kabupaten Kampar.
2. Mengetahui media komunikasi budaya didalam musik tradisional calempong di Desa Kuok Kabupaten Kampar.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

- a. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi akademis, para pelajar dan para praktisi – praktisi pendidikan yang berhubungan dengan kajian penelitian ini, misalnya menambah wawasannya tentang alat musik tradisional calempong dan macam – macam kebudayaan yang ada seperti kebudayaan di Riau, kebudayaan Kampar.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi peneliti berikutnya dan dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan, sumbangan ide atau referensi dan keterampilan yang relevan untuk dapat meningkatkan kompetensi dan kecerdasan intelektual khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dunia ilmu komunikasi khususnya bagi yang tertarik meneliti tentang komunikasi budaya, dan menjadi tambahan pengetahuan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang sejenis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi khalayak banyak dan dapat dipergunakan untuk kepentingan umum dan menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan ide bagi instansi-instansi yang memilikinya.
- b. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi orang-orang yang belum mengetahui alat musik calempung Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, sebagai salah satu bentuk kearifan lokal dan memiliki nilai-nilai dan harus dilestarikan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu teori pada bidang ilmu komunikasi yang menjelaskan bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol – simbol tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ralph Larossa dan Donal C.Reitzes (dalam West & Turner, 2008:96) yang mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia. Sebagaimana diamati oleh Kenneth J. Sminth dan Linda Liska Belgrave (dalam West & Turner, 2008: 96-97), interaksi simbolik berargumen bahwa masyarakat dibuat menjadi nyata oleh interaksi individu – individu , yang hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna. Dalam teori interaksi simbolik, orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna – makna ini diciptakan

Menurut Blumer dalam poloma (dalam sihabudin, 2013:72) keistimewaan penekatan kaum interaksionalis-simbolik ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan itu

menurut model stimulus respons. Penafsiran menyediakan respons untuk bertindak yang berdasarkan simbol-simbol. Pendapat Blumer mengisyaratkan bahwa tidak mendesak prioritas dominasi kelompok atau struktur, tetapi melihat tindakan kelompok sebagai kumpulan dari tindakan individu.

2.3 Makna

Upaya memahami makna sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih, sedangkan Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1997:3) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna (dalam Sobur,2009:225)

Para ahli mengakui istilah makna (*meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam bukunya *The Meaning Of Meaning*, Ogden dan Richards (1972:186-187) telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang tertentu, yakni dalam bidang linguistic (Sobur,2009:255)

Kata-kata sangat penting bagi komunikasi, tanpa kata-kata simbol-simbol lain tidak akan ada. Simbol-simbol memberi makna kepada kita hanya karena simbol-simbol itu dapat dijelaskan demikian. Kata-kata melahirkan keberadaan simbolisme dasar manusia yaitu bahasa, karena semua sistem simbol hanya dapat ditafsirkan dengan menggunakan bahasa. Hampir semua pengalaman komunikasi diungkapkan lewat bahasa atau kata-kata (Tinambunan,2001:91).

2.4 Simbol

2.4.1 Pengertian Simbol dan Proses Simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang dikatakan Susanne K. Langer adalah kebutuhan simbolisasi atau kebutuhan akan lambang.

“Kebutuhan dasar yang hanya ada pada manusia, adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah suatu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan langsung setiap waktu. Prestasi-prestasi manusia bergantung pada penggunaan symbol-simbol.”(dalam Mulyana,2010:96)

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Simbol atau lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada Negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut. (Sobur,2009:157).

2.4.2 Simbol-simbol Budaya

James P. Spradley (dalam Sobur,2009:177) menyatakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Makna hanya

dapat disimpan di dalam simbol (Geertz, 1991:51 dalam Sobur, 2009:177). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti masjid dan gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol itu meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami (Sobur,2009:177)

Dalam sebuah pertunjukan seni, misalnya pertunjukan calempung, terdapat berbagai simbol di dalamnya, mulai dari irama yang dimainkan, simbol pesan pada musik calempung hingga gerakan / pukulan alat calempung dalam memainkan alat musik. Simbol-simbol ini akan membentuk jaringan makna dan pada akhirnya membentuk kebudayaan. Simbol dan makna memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika terdapat simbol maka akan terdapat sebuah bentuk seni pertunjukan, artefak dan seni musik merupakan satu kesatuan makna yang tidak dapat dipisahkan.

2.5 Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial dan suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan lainnya, makna praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut akan berbeda pula (Mulyana,2010:25).

Komunikasi budaya merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap masyarakat manusia, baik yang primitive maupun yang modern, berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu – individu lainnya sehingga meningkatkan kesempatan individu itu untuk tetap hidup (Rakhmat, 1998:1).

2.5 Seni Pertunjukan

2.6.1 Pengertian dan Pembagian Kesenian

C. Kluckhohn berpendapat bahwa kesenian merupakan salah satu dari tujuh wujud budaya universal. Kesenian merupakan bagian kecil dari kebudayaan. Kesenian merupakan kelanjutan (velengstuk) dari kebudayaan. Kebudayaan diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, terutama kebutuhan hidup fisiknya. Setelah kebutuhan pokok dapat dipenuhi, manusia menciptakan kesenian yang merupakan salah satu kebutuhan psikisnya yang tercukupi melalui rasa indah (Supartono, 2004:74)

Sepanjang sejarahnya dalam penelitian Antropologi, tidak pernah ditemukan sekelompok masyarakat dengan sebuah kebudayaan tertentu yang tidak memiliki kesenian. Menurut A. Haviland seorang antropolog Amerika (Haviland, 1988:224-225), seni adalah sebuah penggunaan imajinasi manusia secara kreatif untuk menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan. Karya seni adalah produk yang dihasilkan dari penggunaan imajinasi secara kreatif. Sementara, kesenian adalah keseluruhan sistem yang melibatkan proses

penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu.

2.7 Musik

Istilah musik berasal dari bahasa Yunani yaitu mousikos, yang diambil dari salah satu nama dewa Yunani. Mousikos dilambangkan sebagai suatu dewakeindahan dan menguasai bidang seni dan keilmuan. Untuk lebih jelas mengenai pengertian dari musik, di bawah ini ada beberapa referensi terpercaya yang pernah menjelaskan apa itu musik. Berikut pengertian musik diuraikan dalam beberapa versi :

Dalam Kata Kamus Besar Bahasa Indonesia musik dapat diartikan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Pendapat **Jamalul** bahwa seni musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan sedangkan menurut **David Ewen**, musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada – nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa musik adalah salah satu ilmu atau bidang seni yang berupa suara/ bunyi/ nada yang terkombinasi dalam urutan yang mempunyai kesatuan irama, melodi, harmoni yang dapat menggambarkan perasaan penciptanya terutama dalam aspek emosional.

2.8 Fungsi Musik

Musik merupakan sebuah elemen yang penting dalam kehidupan manusia. Sejak dulu kala musik sudah memegang peranan dalam beberapa fungsi berdasar jenis dari musik itu sendiri. Dari berbagai jenis musik tersebut, fungsi musik dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut :

a. Musik Sebagai Sarana Ekspresi Diri

Seorang seniman musik akan lebih mudah berekspresi atau mengungkapkan perasaannya lewat musik. Di samping untuk menunjukkan bakatnya, pengungkapan perasaan lewat musik akan lebih mudah diterima. Apalagi bila musik tersebut berupa vokal yang berisi kata – kata yang tersusun bagus dan mudah dimengerti. Disertai dengan alunan nada-nada yang mewakili ekspresi yang akan dikeluarkan. Misalkan, apabila hendak berekspresi sedih, nada yang dimainkan berupa nada yang bertempo lambat dan halus. Sebaliknya, bila nada tersebut cepat dan menggebu – gebu biasanya mewakili ekspresi senang dan bahagia.

2.9 Unsur – unsur musik

Berikut merupakan unsur - unsur dari suatu musik :

1. Melodi

Melodi adalah tingkatan tinggi – rendah dan panjang – pendeknya nada dalam musik. Dalam sebuah musik melodi terdengar seperti nada yang seolah bergerak menuju puncak dan kemudian kembali ke kondisi sebelumnya. Melodi terdiri dari pitch, durasi dan tone. Pitch juga biasa disebut timbre atau warna suara. Pitch yaitu suatu hal mengatur serangkaian not, yang dilambangkan dengan alfabet A-G. Not-not tersebut menjadi melodi dalam selang waktu tertentu atau disebut durasi. Not tersebut bisa dihasilkan dari bermacam alat musik

dengan warna suara yang berbeda – beda atau dikenal dengan nama tone.

2. Ritme

Ritme (irama) merupakan rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik. Ritme terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam panjang pendeknya dalam waktu yang bermacam – macam, membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa dalam setiap ayunan birama (Jamalus,1998:7). Irama berfungsi untuk mengatur dari suara dan hening. Unsur dari irama meliputi not, ketukan dan tempo. Agar irama dalam musik tetap teratur, musik tersebut harus sesuai dengan tempo yang terdiri dari not-not yang dimainkan dalam satu ketukan. Tempo di sini berfungsi agar kecepatan ketika memainkan musik dapat diatur dan disesuaikan.

3. Harmoni

Harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik (Banoe, 2003:180). Harmoni merupakan bagian yang melibatkan nada atau kunci (kord) yang berlangsung terus-menerus. Dalam musik harmoni akan tampak ketika terdapat keseimbangan antara momen penekanan dan pelepasan. Harmoni tersusun dari interval, kunci dan skala. Interval yaitu jarak yang terdapat antara dua buah nada. Kunci merupakan serangkaian not yang mengatur keharmonisan suatu melodi dalam interval tertentu. Dan skala adalah sekumpulan not berperan sebagai kerangka dari suatu musik. Skala juga berfungsi sebagai acuan untuk menentukan not yang akan dimainkan pada musik.

4. Dinamik

Dinamik adalah tingkatan keras dan lembutnya cara memainkan musik, keras dan lembut ini diperlukan agar musik tidak terdengar monoton atau datar. Keadaan

keras dan lembut tersebut memiliki istilah sendiri di dalam permainan musik, seperti Piano (p = lembut), Pianissimo (pp = sangat lembut), Mezzo piano (mp = setengah lembut), Mezzo forte (mf = setengah keras), Forte (f = keras), Fortissimo (ff = sangat keras). Selain itu masih ada tanda dinamik lainnya yang digunakan yaitu crescendo dan decrescendo. Crescendo menandakan agar musik dimainkan dengan keras. Sebaliknya, decrescendo menandakan agar dimainkan dengan lembut.

5. Tangga nada

Tangga nada adalah urutan dari suatu nada yang disusun seperti tangga. Tangga nada dibagi menjadi dua, yaitu tangga nada diatonik dan pentatonik. Tangga nada diatonik yaitu tangga nada yang terdiri dari 7 nada berdasarkan interval – interval yang telah ditentukan. Sedangkan tangga nada pentatonis yaitu tangga nada yang hanya terdiri dari 5 nada pokok. Suatu tangga nada, pasti ada satu nada dasar yang diikuti oleh nada – nada lainnya yang bisa lebih rendah atau lebih tinggi dengan pola interval tertentu, sehingga terbentuk bentuk khas tersendiri.

2.10 Calempong

Calempong merupakan alat musik tradisional jenis pukul khas dari Minangkabau. Namun, calempong sangat populer di kabuapten Kampar karena calempong salah satu musik kebanggaan masyarakat Kampar. Bentuk calempong tidak bedah jauh atau hampir sama dengan instrumen bonang yang berada dalam perangkat gamelan. Calempong ada yang terbuat dari kuningan, tembaga, kayu dan batu. Namun calempong jenis kuningan yang banyak digunakan. Terdapat dua genre musik permainan calempong yaitu calempong duduk dan calempong pacik yang tumbuh dan berkembang hingga kini. Pengistilahan ini bertujuan untuk membedakan kedua genre alat musik

tersebut. Dalam permainannya disebut batalempong atau bacalempong.

Bentuk alat musik calempong berupa lingkaran dengan memiliki diameter 15 sampai 17,5 cm. Bagian bawahnya berlubang dan bagian atasnya terdapat bundaran yang menonjol berdiameter 5 cm sebagai tempat untuk dipukul ketika calempong dimainkan. Calempong memiliki nada yang berbeda – beda yang dihasilkan dari sepasang kayu yang dipukulkan pada permukaannya. Calempong dibuat dengan cara dipantri oleh padai besi hingga terbentuk sedemikian rupa, menyerupai gong dengan bentuk yang kecil.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menguraikan dan membahas hasil penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara mandalam dan dokumentasi yang telah penulis lakukan di lapangan sesuai dengan pokok penelitian yang telah dirumuskan yakni mengenai makna simbolik yang terdapat dalam seni pertunjukan calempong di desa Kuok Kabupaten Kampar. Observasi dan wawancara yang penulis lakukan tidak sepenuhnya berlangsung dalam suasana formal melainkan lebih dalam suasana informal, sehingga lebih memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih terbuka antara penulis dan informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan penulis dalam penelitian.

Hasil penelitian ini mencakup makna dari symbol-simbol yang terdapat dalam seni pertunjukan calempong yang diregenerasi secara turun-temurun kepada generasi penerus yang sesuai dengan konsep kebudayaan sebagai berikut:

“Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam

symbol-simbol yang diwariskan melalui seharah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep simbolik melalui nama manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.” (Geertz,dalam Sobur,2009:178)

Seni pertunjukan calempong, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan kebudayaan masyarakat Kampar yang memiliki aspek-aspek simbolik didalamnya baik itu berupa benda maupun berkaitan dengan gerak tubuh pemain calempong. Semuanya merupakan representasi simbolik yang dimiliki makna khusus sebagai bagian dari kebudayaan dan seni pertunjukan yang pada dasarnya terdiri dari berbagai komponen di dalamnya. Sedangkan makna didefinisikan sebagai media berupa kata-kata yang tujuannya adalah untuk menjelaskan sebuah simbol (Sobur,2010:258). Aspek-aspek simbolik tersebut kemudian disampaikan dan ditafsirkan melalui interaksi simbolik dimana dalam pertunjukan calempong terdapat makna dari situasi simbolik, produk interaksi sosial dan interpretasi akan seni pertunjukan calempong yang sesuai dengan subfokus teori interaksi simbolik Blumer yang dirangkum Mulyana (2010:71-72) yang kemudian juga menjadi acuan dalam pemaparan hasil penelitian mengenai “Makna Pesan Budaya dalam Pertunjukan Seni Musik Tradisional Calempong di desa Kok Kabupaten Kampar”

Makna situasi Simbolik Seni Musik Tradisional Calempong di Desa Kuok, Kabupaten Kampar

Manusia dalam pandangan interaksi simbolik Blumer dikonseptualisasikan sebagai individu yang menciptakan atau membentuk kembali lingkungannya. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi dan objek yang kemudian menentukan tindakan mereka (Mulyana,2010:70). Begitu pula yang terjadi dalam lingkungan seni pertunjukan calempong yang melibatkan simbol-simbol yang kaya makna. Kehadiran simbol-simbol tersebut sesungguhnya berusaha mempresentasikan bagian dari kebudayaan melalui interaksi simbolik yang dilakukan kepada sesama. Penafsiran akan simbol-simbol tersebut baik berupa objek maupun situasi yang kemudian mengarahkan kepada bagaimana individu memahami dan berfikir dalam tindakannya.

Dalam premis interaksionisme simbolik menyebutkan bahwa individu merespon suatu simbolik (Mulyana,2010:71). Mereka merespons lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) dipahami berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen tersebut dalam lingkungannya. Manusia memiliki andil tersendiri dalam merespon situasi yang dihadapi berdasarkan interpretasi secara aktif atas makna dari interaksi sosial yang sarat akan simbol-simbol didalamnya.

Situasi simbolik dalam seni pertunjukan calempong mencakup objek fisik berupa benda yang terdiri dari alat utama dan alat music yang terdapat dalam seni pertunjukan calempong serta pakaian yang merupakan kostum bagi pemain calempong. Benda-benda yang termasuk objek fisik dari situasi simbolik seni pertunjukan calempong merupakan bagian dari simbol-simbol yang mempengaruhi pemaknaan seni calempong tersebut baik bagi pelaku seni pertunjukan calempong maupun bagi masyarakat secara umum.

Makna Produk Interaksi sosial seni pertunjukan musik tradisional calempong di Desa Kuok, Kabupaten Kampar

Interaksi sosial adalah hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang – orang, perorangan, antara kelompok – kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, merjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan berkelahi. Aktivitas – aktivitas semacam itu merupakan bentuk – bentuk interaksi sosial.

Interaksi simbolik di dasarkan ide – ide tentang individu dan interkasinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interkasi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Pada dasarnya, produk interaksi sosial itu adalah makna. Tidak hanya makna yang melekat pada benda dan gerakan pemain dalam seni pertunjukkan calempong. Pengungkapan makna-makna yang terdapat dari simbol-simbol dalam seni pertunjukan calempong sesungguhnya akan dikaji lebih mendalam dengan cara memahami bagaimana pemaknaan seni pertunjukkan calempong secara keseluruhan dimana calempong dimaknai sebagai nilai-nilai tertentu. Pemaknaan ini bersifat subjektif yang bergantung kepada perspektif masing-masing diri individu dalam merespon

simbol-simbol baik secara terpisah maupun secara menyeluruh yang kemudian mempengaruhi perilaku mereka kedepannya. Hal ini sesuai konsep interaksi simbolik yang diungkapkan Blumer yakni dalam perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek.

Makna interpretasi seni pertunjukan musik tradisional calempong di desa Kuok, Kabupaten Kampar

Makna interpretasi itu sendiri menurut para ahli adalah seni yang menggambarkan komunikasi secara tidak langsung, namun komunikasi tersebut dapat dengan mudah untuk dipahami. Interpretasi erat kaitannya dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subjek dan sekaligus pada saat yang bersamaan diungkapkan kembali sebagai suatu struktur identitas yang terdapat di dalam kehidupan, sejarah dan objektivitas (*Kaelan:1998*). Tafsiran penjelasan, makna, arti, kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap suatu objek yang di hasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan interpretasi.

Interpretasi dalam musik adalah sebuah proses menemukan hal – hal apa saja yang diinginkan oleh composer sekaligus sebagai bentuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan, menggambarkan sejarah, sosial, serta kondisi psikologi sebuah karya musik. (*Herman:2001*) Kerangka interpretasi tersebut dapat berupa sejarah musik, harmoni, ritme, melodi, struktur, tempo, dinamik, bentuk, dan warna suara.

Menggali makna simbolik tidak kemudian untuk menggali hal – hal yang berkaitan dengan tindakan individu yang dalam hal ini menjadi komponen penting sebagai faktor yang kemudian mendasari

pelaku seni dalam memaknai musik calempong secara keseluruhan. Interpretasi dalam seni pertunjukan musik calempong meliputi tindakan terbuka dan tertutup musik calempong. Tindakan tertutup merupakan tindakan yang timbul (*feed back*) dari pelaku seni peryunjukan musik calempong yang tidak dapat dilihat secara langsung, karena timbul dari dala diri pelaku seni tersebut berupa motivasi dan perasaan. Sedangkan tindakan terbuka merupakan tindakan yang timbul (*feed back*) dari pelaku seni pertunjukan musik calempong yang dapat dilihat secara langsung, dengan kata lain tindakan terbuka merupakan kelanjutan dari tindakan tertutup perilaku seni pertunjukan musik calempong.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Makna situasi simbolik dalam seni pertunjukan calempong di desa Kuok Kabupaten Kampar terdiri dari objek fisik dan objek sosial. Pemaknaan simbol-simbol dalam calempong ini berkaitan dengan tinjauan historis dan filosofi masyarakat desa Kuok Kabupaten Kampar. Objek fisik dalam seni pertunjukan calempong meliputi alat utama yang memiliki aspek simbolik dan kaya akan makna, alat musik (calempong, tambua, saluan) dan warna kostum calempong yang dikaitkan secara historis. Perkembangan warna pada seni pertunjukan calempong saat ini lebih dikaitkan pada nilai estika saja, dimana kreatifitas warna kostum juga mempengaruhi daya tarik seni pertunjukan calempong. Pemain musik pada seni pertunjukan calempong bertujuan menggambarkan ekspresi

pemain. Perbedaan ekspresi pemain yang terdapat antara musik yang dimainkan merupakan bagian masing-masing pesan yang terdapat di musik calempong. Objek sosial dalam pertunjukan calempong didominasi pada perilaku nonverbal meliputi gerakan-gerakan yang ditampilkan pemain calempong. Gerakan calempong sesungguhnya merupakan simbol yang mewakili berbagai ekspresi pemain serta kaitan dengan aspek spriritual. Selain itu, gerakan calempong juga merupakan bagian dari aspek seni dimana perbedaan gerakan antara tim barongsai sesungguhnya hanyalah bagian kreatifitas masing-masing kelompok.

2. Makna produk interaksi sosial dalam seni pertunjukan calempong meliputi pemaknaan calempong secara keseluruhan dari berbagai informan. Pemaknaan secara subjektif ini kemudian memperlihatkan nilai-nilai yang dimiliki calempong. Calempong dimaknai oleh pemain sebagai nilai budaya. Calempong dimaknai oleh tokoh masyarakat sabagai nilai solidaritas, budaya, spiritual dan seni. Sedangkan calempong dimaknai penonton sebagai nilai seni.
3. Makna interpretasi dalam seni pertunjukan calempong di desa Kuok Kabupaten Kampar mencakup tindakan tertutup dan tindakan terbuka. Tindakan tertutup berkaitan dengan motivasi dan perasaan pemain calempong yang tidak bisa secara langsung diamati. Sebagai besar motivasi individu bergabung menjadi pemain calempong didorong oleh motivasi internal yakni hobi dan keinginan mencapai prestasi. Motivasi eksternal berupa dorongan keluarga dan teman juga ikut mempengaruhi keputusan individu untuk tergabung menjadi pemain. Selain itu, tindakan tertutup juga meliputi perasaan senang

dan bangga yang terdapat di dalam diri pemain calempong saat mereka mampu tampil memikat di depan penonton dan mencapai prestasi. Tindakan terbuka pemain calempong meliputi ekspresi wajah pemain musik calempong yang fokus dengan tempo atau nada permainan musik dan sikap positif pemain calempong yang kompak, kooperatif dalam melakukan kerjasama tim, disiplin serta konsistensi pemain dalam mengikuti latihan calempong.

Saran

1. Makna dari symbol-simbol kebudayaan pada dasarnya merupakan materi yang akan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, termasuk seni pertunjukan calempong. Oleh karena itu, ada baiknya penjabaran makna-makna simbol seni pertunjukan calempong dikumpulkan menjadi sebuah buku sebagai cara menjaga sisi keotentikan budaya itu sendiri dan sebagai media referensi bagi pelestarian kebudayaan calempong di desa Kuok Kabupaten Kampar.
2. Kelempok calempong, tokoh masyarakat maupun masyarakat harus bekerja sama dalam menjaga dan melestarikan warisan nilai-nilai budaya calempong. Selain sebagai nilai pelestarian budaya, hal ini juga untuk mengurangi kemungkinan bahwa banyak di luar sana yang berbakat akan seni pertunjukan calempong namun tidak menemukan wadah yang dapat menampung pengembangan bakat mereka.
3. Motivasi, hobi dan bakat pemain calempong juga dapat digali melalui wadah lain yaitu kompetisi calempong. Dengan begitu, nama tim calempong bisa lebih terpublikasi di muka umum, kelompok calempong di desa Kuok dapat mengadakan kompetisi calempong bisa diawali dari tingkat kabupaten.

Misalnya dengan mengundang sanggar calempong yang berasal dari daerah-daerah di Kampar untuk menjalin hubungan persahabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuswanto, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rodakarya
- Tinambunan, W.E. 201. *Ilmu Komunikasi Perspektif Asumsi dan Pendekatan Metodologis*. Jakarta: Swakaya
- Tunner, Lynn H. dan West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 2)*, Jakarta: Salemba
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan
- Cangra, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LKis
- Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar* . Bogor: Ghalia Indonesia